

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA SMP NEGERI KELAS VII DI  
KABUPATEN SLEMAN**

Mizan Abrory, Badrun Kartowagiran  
Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPS UNY, Universitas Negeri Yogyakarta  
MIzancan. abrory@gmail. com, Badrunkw@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kualitas perencanaan pembelajaran matematika SMP di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013, (2) mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika dalam implementasi kurikulum 2013, dan (3) mengetahui kualitas pelaksanaan penilaian hasil belajar matematika dalam implementasi kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy model*). Hasil evaluasi implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa: (1) kualitas perencanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk kategori baik karena kualitas silabus dan RPP termasuk kategori baik, (2) kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk kategori kurang baik karena kualitas komponen pendahuluan, komponen inti, dan komponen penutup termasuk kategori kurang baik, (3) kualitas penilaian pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk kategori kurang baik karena kualitas kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan termasuk kategori kurang baik.

**Kata kunci:** *evaluasi, kurikulum 2013, pembelajaran matematika*

***AN EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013  
IN LEARNING MATHEMATICS CLASS VII JUNIOR HIGH SCHOOL  
IN SLEMAN***

Mizan Abrory, Badrun Kartowagiran  
Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPS UNY, Universitas Negeri Yogyakarta  
MIzancan. abrory@gmail. com, Badrunkw@yahoo.com

**Abstract**

*This study aims to: (1) quality of junior high school math lesson plans in Sleman district in the implementation of the curriculum 2013, (2) determine the quality of mathematics learning in the implementation of the curriculum 2013, and (3) determine the quality of assessment of learning outcomes in the implementation of mathematics curriculum 2013. This research is an evaluation model of discrepancy (discrepancy model). The results of the evaluation implementation of curriculum 2013 at the Junior High School mathematics learning of class VII in Sleman show that: (1) the quality of learning plan math Class VII Junior High School in Sleman district in the implementation of the curriculum 2013 is included in good category because the quality of the syllabus and the RPP is included in good category, (2) the quality of mathematics of learning Class VII Junior High School in Sleman district in the implementation of curriculum 2013 is included poor category because of the quality of the preliminary components, core components, and cover components is included in poor category, (3) the quality assessment of learning mathematics of Class VII junior High School in Sleman in the implementation of the curriculum 2013 is included in the poor category because the quality of the attitude of competence, competence knowledge, skills and competence is included in poor category.*

**Keywords:** *evaluation, curriculum 2013, mathematics learning*

## Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan keluarga maupun berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang diselenggarakan setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan pendidikan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi siswa. Pendidikan menjadi pusat perhatian bagi pemerintah yaitu dengan mewajibkan belajar 12 tahun dan seharusnya pemerintah mewajibkan belajar sampai perguruan tinggi jika mengacu pada anggaran untuk pendidikan sebanyak 20% dari negara.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu langkah yang dilakukan secara terencana, baik dilakukan dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun dilakukan dengan perencanaan jangka panjang. Perencanaan yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian mutu pendidikan yang telah dilaksanakan baik dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu kepala sekolah.

Keberadaan guru sering menjadi sorotan siswa, orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah. Hidayat (2013, p.4) menyatakan "guru merupakan sebagai ujung tombak bahkan bisa jadi ujung tombak serta garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum". Oleh karena itu betapa pentingnya komitmen dan tanggung jawab seorang guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru diharapkan berperan mengupayakan seluruh siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, menciptakan pembelajaran yang penuh dengan tantangan, mengembangkan pembelajaran kontekstual yang akrab dengan dunia nyata.

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, agar tampak menarik, dan tidak membosankan, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi pembelajaran bagi kehidupan

sehari-hari siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Hal ini guru dituntut untuk memahami berbagai strategi pembelajaran agar dapat membimbing siswa secara optimal.

Menghadapi rendahnya mutu pendidikan dan kurangnya relevansi dengan dunia kerja perlu dilakukan penyempurnaan dan penataan terhadap sistem pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan menyempurnakan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan baik tingkat SD, SMP, dan SMA. Kurikulum akan dirampingkan dalam hal jumlah mata pelajaran. "Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan" (Kemendikbud, 2012, p.13).

Perubahan kurikulum harus disosialisasikan secara luas pada semua pihak yang berkepentingan secara langsung dengan pendidikan di sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan. Strategi yang digunakan dalam sosialisasi kurikulum 2013 dengan cara menginformasikan kebijakan implementasi kurikulum 2013 bagi guru kepada DPR, DPRD, Gubernur, Bupati/ Wali Kota, Dewan Pendidikan, Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/ Kota dan masyarakat serta pelatihan kurikulum 2013 kepada guru, kepala sekolah dan pengawas (Kemendikbud, 2012, p.4).

Sosialisasi dan diklat kurikulum 2013 memang sudah dilaksanakan, namun pelaksanaannya belum maksimal, hal ini disebabkan karena diklat yang diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas waktunya terbatas karena hanya satu minggu. Waktu pelaksanaannya juga mepet dengan jadwal masuk tahun ajaran baru sehingga terkesan terburu-buru dan guru tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari kembali. Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi akan menunjang dan menentukan keberhasilan perubahan kurikulum.

Upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan maka menteri pendidikan mengeluarkan kurikulum 2013 untuk mengatur segalanya dalam proses pembelajaran. Penerapan Kurikulum 2013 dilaksanakan pada 15 Juli dan hanya ditetapkan untuk 6.325 sekolah yang tersebar di 295 kabupaten/kota. Kabupaten Sleman ditetapkan 6 sekolah SMP untuk

implementasi kurikulum 2013, pelaksanaannya tidak semua kelas baik tingkat SD, SMP, dan SMA tetapi hanya untuk kelas I dan IV SD, kelas VII SMP, dan kelas X SMA/SMK. Meskipun persiapan Kurikulum 2013 dikritik karena terkesan dipaksakan, menteri pendidikan mengatakan, implementasi pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ini siap sesuai jadwal.

Kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran yang sangat berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Porter, Polikoff, & Smithson (2009, p.240). "*curriculum was like the Missouri river a mile wide and an inch deep*", sebuah pembelajaran harus mempunyai pedoman untuk dijadikan panduan dalam proses pembelajaran, pedoman kurikulum merupakan cakupan yang luas dan harus dijelaskan terperinci oleh guru sesuai dengan standar, kriteria kurikulum 2013.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Isjoni (2012, p.131) menyatakan bahwa "kedudukan kurikulum sangat penting karena anak sebagai individu akan mendapatkan manfaat", kurikulum mempunyai peran sentral untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Lebih lanjut Isjoni (2012, p.131) menyatakan "dimana kurikulum berfungsi sebagai: alat atau jembatan untuk mencapai tujuan, sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar pada siswa, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak".

Pembelajaran matematika selama ini dianggap pelajaran yang menakutkan, banyak generasi muda yang tidak menaruh minat dan perhatian terhadap matematika. Padahal matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin seperti fisika, teknik mesin, statistika dan mengembangkan daya pikir manusia

Pembelajaran matematika dikatakan berhasil apabila siswa mampu menganalisis, memberi alasan dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematika secara efektif, serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan matematika dalam berbagai situasi yang berkaitan dengan penjumlahan, bentuk dan ruang, probabilitas, atau konsep matematika lainnya.

Orientasi kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan (Poerwati, & Amri, 2013, p.4). Dalam menerapkan kurikulum 2013 diharapkan setiap sekolah bisa mengimplementasikan dengan baik agar guru tidak bingung dalam memahami kurikulum 2013. Pada bagian elemen perubahan, naskah kurikulum 2013, disebutkan peningkatan keseimbangan antara aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam bagian sama dinyatakan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung di ruang kelas saja melainkan juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Implementasi kurikulum 2013, Perangkat pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Guru harus dapat segera beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan proses perangkat pembelajaran.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah, baik untuk kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah, sehingga guru tinggal mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, yang paling penting guru adalah memahami pedoman guru dan pedoman siswa, kemudian memahami dan menguasai materi secara utuh yang akan diajarkan yang sesuai dengan silabus dan RPP. Berkaitan dengan silabus dan RPP dalam pembelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan pembelajaran pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan siswa, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, dan efisien. Supaya pendidikan karakter dan kompetensi berjalan dengan efektif dalam kurikulum 2013 diperlukan koordinasi, komunikasi, dan jalinan kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Salah satu perubahan kurikulum adanya penambahan jam pelajaran. Penambahan jam pelajaran sebagai konsekuensi dari

adanya proses pembelajaran yang semula siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Struktur kurikulum 2013 SMP Negeri pada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32 jam menjadi 38 jam untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Proses pembelajaran ini menghendaki kesabaran guru dalam mengarahkan siswa sehingga mereka menjadi tahu, mampu, mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) kurikulum 2013 menyebutkan tiga kelompok sikap yang diharapkan dimiliki lulusan, yaitu sikap individu, sikap sosial, dan sikap spritual. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi kelulusan pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku yang positif pada diri siswa. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan (Mulyasa, 2013, p.143).

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan dan dipersiapkan dengan matang oleh satuan pendidikan agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Guru, kepala sekolah, dan pengawas satuan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran kurikulum 2013 berjalan dengan berbasis karakter dan kompetensi yang melibatkan semua komponen.

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai prilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas siswa dan warga sekolah lainnya. Prilaku tersebut antara

lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen.

Stufflebeam dan Shinkfield (1985, p.159) mendefinisikan "*the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation and impacts in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involve phenomenon*". Artinya evaluasi adalah suatu proses menggambarkan, mengumpulkan, menyajikan deskriptif dan informasi yang menentukan nilai dan manfaat beberapa tujuan, objek, desain, implementasi, dan dampak yang berguna untuk pembuat keputusan, penyajian keperluan-keperluan untuk pertanggungjawaban dan mempromosikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat.

Fitzpatrick, Sander, & Worthen (2011, p.7) menyatakan bahwa "evaluasi adalah sebuah proses mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menerapkan kriteria yang tepat, untuk menentukan nilai objek evaluasi". Proses evaluasi tersebut merupakan kegiatan untuk membuat keputusan dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam evaluasi. Menurut Hood & Hopson (2008, p.416) menyatakan "*Evaluation is a process that requires the meaningful and complete participation of all parties in the education process*". Proses pelaksanaan evaluasi membutuhkan dukungandan kerjasama dari semua pihak pendidikan baik dari sekolah, dinas pendidikan, dan kementerian pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya, dan hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan untuk membuat pertimbangan apakah dihentikan, dimodifikasi, diperbaiki, dan dilanjutkan.

Tujuan dalam evaluasi adalah untuk mengumpulkan data, menerjemahkan data menjadi informasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan. Mardapi (2009, p.231) menyatakan "Kegiatan evaluasi terkandung makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian dan

penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang dilaksanakan”.

Penelitian ini menggunakan model kesenjangan (*Discrepancy Model*), mengingat tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus (Kaufman & Thomas, 1980, p.127) menyatakan “*discrepancy model is the discrepancy between the standards set for the basic of judgment and the actual performance of the students during and after the completion of the program*”. Model kesenjangan menekankan pada pandangan adanya kesenjangan penilaian dan hasil kerja siswa didalam pelaksanaan program. Oleh karena itu dalam evaluasi program yang dilakukan adalah mengukur kesenjangan yang ada di setiap komponen. Kesenjangan dilakukan dengan melihat kesesuaian implementasi dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan dalam suatu program selama dan sesudah program dijalankan.

Worthen dan Sanders (1973, p.210) mendefinisikan evaluasi *discrepancy* sebagai perbandingan antara performasi/kinerja dengan standar/kriteria. Kunci dari model ini adalah membandingkan penampilan antara tujuan yang telah ditetapkan. Model kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kriteria yang sudah ditetapkan dalam program pada perencanaan dengan capaian atau kondisi aktual dari program tersebut.

Guru sebagai pendidik harus mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum dan mencakup dalam kehidupan sehari-hari siswa. Finch & Crunkilton (1999, p.11p.12) menyatakan “*curriculum enables us to consider not only what might be offered in vocational and technical education, but how those learning activities and experiences should relate to the student's more general studies*”. Kurikulum tidak hanya diberikan kepada pendidikan kejuruan dan teknis, tetapi kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam kurikulum harus dikembangkan lebih umum sesuai dengan kebutuhan siswa.

Nitko (1996, p.7) menyatakan bahwa “kurikulum tidak ada konsep baku mengenai kurikulum”, ada beberapa hal yang dianggap konsep kurikulum seperti: cakupan dan urutan, silabus, garis-garis besar isi materi, buku teks dan buku panduan guru, kegiatan siswa yang direncanakan.

Konsep kurikulum perlu dikembangkan sesuai kondisi lingkungan belajar siswa, karena kurikulum merupakan sebagai bagian penting dalam pendidikan dalam menentukan seperangkat rencana dan tujuan yang digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran dan pendidikan. Kurikulum salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 Nomor 67 Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreatifitas siswa lebih dari penguasaan materi. Seharusnya siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran karena pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dilakukan secara berimbang.

Fullan (2007, p.284) mendefinisikan “*Implementation consist of the process of putting into practice an idea, program, or set of activities and structure new the people attempting or expected to change*”. Artinya implementasi dimaknai sebagai proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, implementasi adalah proses pengintegrasian ide atau program yang direncanakan untuk dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan perubahan baik secara fisik maupun mental kepada siswa.

Law, Galton, & Wan (2010, p.286) menyatakan “*the complex structures and processes that have been established to involve teachers curriculum decision making need further empirical and theoretical work*”. Struktur yang kompleks dan proses yang melibatkan guru dalam menetapkan kurikulum lebih empiris dan teoritis, sehingga guru dalam pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang pemerintah dan institusi mampu mengajarnya walaupun kurikulum 2013 terdapat perubahan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Guru sebagai sumber dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa harus mampu menyampaikannya dengan baik, sehingga mencapai kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan memperhatikan konteks sosial budaya sesuai dengan daerah masing-masing.

Pembelajaran menurut Undang-undang Sisdiknas, nomor 20 tahun 2003 adalah "Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pengertian ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar tidak berpusat kepada guru, dikarenakan adanya perilaku yang diharapkan, adanya pengalaman yang dilalui siswa, adanya interaksi dengan lingkungan.

Perry & Diezman (2005, p.2) menyatakan bahwa "*the children are placed by the teacher are open and supportive enough to allow the children to run with their own ideas and investigations*". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika, guru harus memberikan peluang kepada siswa untuk berkerja dengan ide dan cara mereka dalam menginvestigasi persoalan matematika. Pembelajaran akan lebih efektif didukung dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Hasil pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya 75% siswa aktif, baik fisik, maupun mental dalam pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku positif dari siswa. Hasil belajar menyebabkan siswa dapat berinteraksi dengan lingkungannya, memberi tanggapan terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya dan membangun relasi baru yang mengarah kepada perubahan yang positif.

Aspek pengembangan yang paling dekat dengan tujuan pembelajaran matematika adalah pengembangan kognitif, karena kompetensi dan hasil pengembangan yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, membuat alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat. Supaya mengetahui keberhasilan pembelajaran matematika akan dilihat melalui beberapa aspek secara bertahap dan berjenjang seperti: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran

Penilaian kurikulum 2013 harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai

dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh siswa. Penilaian aspek sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy model*). Model evaluasi kesenjangan (*discrepancy model*) menekankan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Hasil yang dicapai oleh suatu komponen program dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai (kriteria). Kesimpulan didasarkan pada hasil perbandingan antara hasil dengan kriteria yang ditetapkan, sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara kriteria yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah ada- lah di Kabupaten Sleman. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2014. Kegiatan Pra Survei telah dilaksanakan pada bulan Juli-November tahun 2013.

### Populasi penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua SMP Negeri yang direkomendasikan untuk implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman yaitu berjumlah 6 sekolah. Pengambilan sampel untuk sekolah dalam penelitian evaluasi ini menggunakan teknik *sampling purposive*, dengan sampel penelitian terdiri dari 6 SMP Negeri kelas VII yang ada di Kabupaten Sleman, yaitu berdasarkan SMP Negeri yang direkomendasikan Kemendikbud dalam implementasi kurikulum 2013. Pengambilan sampel sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru matematika, dan siswa SMP Negeri kelas VII. Pengambilan sampel sumber informasi untuk guru dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Berdasarkan teknik *sampling purposive*. Berdasarkan teknik *sampling purposive* yang digunakan maka jumlah guru yang menjadi

sampel sumber informasi dalam penelitian ini sebanyak 6 guru.

Teknik pengambilan sampel sumber informasi untuk siswa adalah *proportionate stratified random sampling*. Adapun penarikan jumlah sampel siswa ini berdasarkan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk proporsi responden dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan galat 10% (0,10). Setelah diketahui jumlah sampel sumber informasi siswa penelitian sebesar 284 siswa, langkah selanjutnya ialah menentukan jumlah sampel secara proposional terhadap populasi dengan menghitung jumlah sampel menurut *cluster* yang telah ditetapkan dan penentuan responden siswa.

#### Prosedur

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian evaluasi, bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian evaluasi. Teknik pengumpulan data kuantitatif dengan kuesioner berbentuk pernyataan/pertanyaan yang diberikan secara langsung kepada responden, dan lembar penilaian untuk memberikan nilai silabus dan RPP yang dilakukan oleh 3 rater yang ahli dibidang pendidikan matematika, sedangkan untuk mendapatkan data kualitatif digunakan dengan teknik dokumentasi untuk memperoleh data perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis dengan teknik analisis data statistik, selanjutnya dapat memberikan hasil pembelajaran matematika dalam implementasi kurikulum 2013. Data kuantitatif didapatkan dengan instrumen angket, lembar silabus dan lembar penilaian RPP. Analisis deskriptif secara kualitatif bertujuan memberikan gambaran secara mendalam tentang implementasi kurikulum 2013 SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman. Analisis secara kualitatif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan serta menginterpretasikan tabel frekuensi yang telah dibuat dalam analisis kuantitatif, dengan mencocokkan kebenaran datanya melalui dokumen. Analisis data kuantitatif dan data kualitatif kemudian dibandingkan dengan acuan kriteria yang telah

ditentukan sebelumnya berdasarkan rata-rata dan simpangan baku yang dapat dicapai oleh instrumen.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran tanpa ada perangkat pembelajaran yang lengkap dan jelas akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran pada kurikulum 2013 silabus sudah disiapkan oleh pemerintah, dengan demikian dalam kaitannya dengan RPP dalam kurikulum 2013, guru tidak usah repot-repot lagi mengembangkan perencanaan tertulis yang berbelit-belit, karena sudah ada pedoman. Hasil analisis ke 3 panel menunjukkan bahwa silabus yang disiapkan oleh pemerintah untuk guru-guru matematika dari beberapa komponen, yaitu: perumusan indikator, pemilihan materi pokok, pengembangan kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar dan penilaian, secara umum semua komponen termasuk kategori baik.

Supaya lebih maksimal guru mengembangkan silabus, hendaknya silabus yang disiapkan pemerintah untuk pedoman alokasi waktu lebih akurat dan memadai. Supaya jam belajar yang ditambah dari semula hanya 32 jam menjadi 38 jam per minggu dengan durasi satu jam pelajaran 40 menit lebih efisien dalam pengembangan RPP yang disiapkan guru matematika. Selain dari itu Bentuk dan format penilaian harus jelas untuk setiap kompetensi kurikulum 2013, supaya guru mudah melakukan penilaian kepada siswa sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Analisis Penilaian Silabus

Komponen Silabus	Rata-rata	Persentase	Kategori
Perumusan Indikator	3,5	87,5%	Baik
Pemilihan Materi	3,0	75,0%	Baik
Pengembangan Kegiatan	3,7	91,7%	Baik
Alokasi Waktu	2,7	66,7%	Kurang Baik
Sumber Belajar	3,1	76,4%	Baik
Penilaian	2,7	66,7%	Kurang Baik

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembel-

ajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dibuat oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap guru disetiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) sesuai dengan matapelajaran yang diampunya. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran.

Hasil analisis ke 3 panel menunjukkan bahwa RPP yang dikembangkan guru matematika SMP Negeri kelas VII untuk satu pertemuan atau lebih, secara umum komponen RPP termasuk kategori baik, tetapi masih ada perencanaan dibebberapa aitem yang dimuat oleh guru belum sesuai seperti: perumusan indikator untuk mencapai kompetensi sikap, perumusan indikator untuk mencapai kompetensi keterampilan, materi pelajaran sesuai dengan sumber belajar, kesesuaian sumber belajar dengan KI dan KD, kesesuaian alokasi waktu yang ditambah dengan cakupan materi, kesesuaian penilaian dengan butir-butir sikap, kesesuaian kunci jawaban dengan soal, kesesuaian pedoman penskoran soal.

Hasil analisis yang ditemukan, dari beberapa aitem dalam komponen yang belum sesuai untuk implementasi kurikulum 2013, hal ini terkait dengan perencanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII yang baru diterapkan untuk kurikulum 2013 yang sebelumnya tidak ada dikurikulum KTSP.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Analisis Penilaian RPP

Komponen RPP	Rata-rata	Persentase	Kategori
Perumusan Indikator	3,0	75,2%	Baik
Perumusan Tujuan	3,0	75,4%	Baik
Pemilihan Materi	3,0	75,4%	Baik
Pemilihan Sumber	2,7	68,3%	Kurang Baik
Pemilihan Media	3,1	76,3%	Baik
Model Pembelajaran	3,2	80,1%	Baik
Skenario Pembelajaran	2,8	68,8%	Kurang Baik
Penilaian	2,5	62,9%	Kurang Baik

Kualitas pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan karena antara materi sebelumnya biasanya saling berkaitan. Pelaksanaan kegiatan inti pada kurikulum 2013, guru hanya sebagai fasilitator pelaksanaan kegiatan pembelajaran tetapi guru dituntut agar dapat memberikan pelajaran dengan pendekatan saintifik, dan pada kegiatan penutup, seharusnya guru melakukan evaluasi bersama-sama dengan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 3. Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran							
	Pendahuluan		Inti		Penutup		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SB	54	19,0	48	16,9	36	12,7	42	14,8
B	102	35,9	117	41,2	124	43,7	121	42,6
KB	65	22,9	66	23,2	81	28,5	69	24,3
TB	63	22,2	53	18,7	43	15,1	52	18,3
Total	284	100	284	100	284	100	284	100

\*)SB: Sangat Baik; B: Baik; KB: Kurang Baik; TB: Tidak Baik

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan implementasi kurikulum 2013 pada kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII termasuk kategori kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika dari komponen pendahuluan, inti, dan penutup belum dilakukan belum sesuai dengan kurikulum 2013.

Hal ini menunjukkan Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII ini belum maksimal pelaksanaannya dan masih banyak perencanaan yang tidak guru terapkan, diantaranya adanya guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran pendahuluan tanpa menjelaskan kegiatan yang akan dicapai dan guru tidak merumuskan cara termudah dalam memahami pelajaran. Umumnya guru matematika memulai pelajaran menyampaikan manfaat pelajaran dan guru meminta kepada siswa untuk langsung mengatur kelas untuk pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan guru masih ada yang tidak melakukan tanya jawab atas materi sebelumnya, padahal ini



sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan agar siswa tetap mengingat materi sebelumnya. Disamping itu juga siswa akan lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan karena antara materi sebelumnya biasanya saling berkaitan.

Kualitas penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi siswa termasuk tujuan-tujuan pelajaran direalisasikan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dalam hal ini kualitas penilaian dilihat dari: penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

Tabel 4. Kualitas penilaian pembelajaran

Kategori	Kualitas Penilaian Pembelajaran							
	Sikap		Pengetahuan		Keterampilan		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SB	29	10,2	57	20,1	29	10,2	32	11,3
B	151	53,2	109	38,4	145	51,1	142	50,0
KB	69	24,3	68	23,9	58	20,4	75	26,4
TB	35	12,3	50	17,6	52	18,3	35	12,3
Total	284	100	284	100	284	100	284	100,0

\*)SB: Sangat Baik; B: Baik; KB: Kurang Baik; TB: Tidak Baik

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kurikulum 2013 pada kualitas penilaian pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII termasuk kategori kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kualitas penilaian pembelajaran dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dilakukan belum sesuai dengan kurikulum 2013 dan ketiga komponen termasuk kategori kurang baik.

Penilaian kompetensi keterampilan yang berpusat kepada siswa sebagian besar guru belum menerapkannya, yaitu: penilaian proyek dilakukan dengan meminta siswa untuk mendiskusikan masalah sederhana, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas di depan kelas, jika dibandingkan dengan penilaian proyek guru lebih sering melakukan penilaian portofolio walaupun belum maksimal. Penilaian portofolio yang dilaksanakan seperti: mengumpulkan hasil pekerjaan siswa dan mengoreksinya

Dalam setiap akhir penilaian hendaklah guru tetap berusaha terus menerus memperbaiki diri, demi kemajuan siswa. Salah satu caranya dengan mengembalikan hasil penilaian kepada siswa. Tujuannya dapat memberikan dampak

positif terhadap siswa, salah satunya adalah siswa dapat termotivasi untuk lebih memperbaiki diri jika dapat hasil yang kurang memuaskan, jika sebaliknya siswa mendapatkan hasil yang memuaskan maka siswa akan termotivasi untuk tetap berusaha mempertahankannya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan, setiap guru matematika SMP Negeri kelas VII sudah melakukan hal itu, meskipun ada beberapa guru yang masih belum melakukannya. Terutama didalam melakukan penanaman kompetensi spritual dan sosial serta melakukan penilaiannya, sehingga perlu adanya pelatihan kembali kepada setiap guru agar dapat meningkatkan pemahamannya sesuai dengan kurikulum 2013.

## Simpulan

Hasil penelitian implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman yaitu, kualitas perencanaan silabus dan RPP pada pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 pada silabus dan RPP termasuk kategori baik, kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup termasuk kategori kurang baik, kualitas penilaian pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk pada kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi pengetahuan termasuk kategori kurang baik.

## Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang diperoleh, disarankan kepada pihak-pihak penyelenggara dan pihak-pihak terkait demi keberhasilan penyelenggaraan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Sleman, yaitu Untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran silabus hendaknya memberikan alokasi waktu yang sistematis dan menentukan format penilaian agar tercapai sesuai dengan kebutuhan masing-masing kompetensi dan perencanaan pembelajaran RPP yang dikembangkan guru hendaknya memperdalam kembali pemahaman tentang

KI-1, KI-2, dan KI-3 sesuai dengan penggunaan pendekatan saintifik, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada komponen kegiatan pendahuluanhendaknya menentukan dahulu pelaksanaan pembelajaran matematika yang akan dicapai, pada kegiatan inti hendaknya menggunakan media dan sumber pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kurikulum 2013, dan pada kegiatan penutup hendaknya selalumemberi tugas, baik tugas individual maupun kelompok agar lebih menguasai materi pelajaran, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada komponen penilaian sikap hendaknya menanamkan kompetensi sikap dan menilai perkembangan KI-1 dan KI-2 kepada siswa, agar perubahan sikap siswa diketahui.

#### Daftar Pustaka

- Mardapi, Djemari. (2009). Evaluasi penerapan ujian akhir sekolah dasar berbasis standar nasional. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan*. 13, 227-245.
- Fink, C.R & Crunkilton, J.R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education. Planning, content, and implementation*. Bostan: Allyn and Bacon Inc.
- Fitzpatrick, J.L., Sander, J.R., & Worthen, B.L. (2011). *Program evaluation: alternative approaches and pratical guidelines*. Boston: Pesron.
- Fullan, M.G. (2007). *The NEW Meaning of educational change*. New York, NY, NY: Teacher Collage Press.
- Hood, S., & Hopson. R.K. (2008). Evaluation roots reconsidered: Asa Hilliard, a fallen hero in the "Nobody Knows My Name" project, and African Educational Exellence. *Review of Education Research*, 78, 410-426.
- Isjoni. (2012). *Gurukan yang dipersalahkan: menakar posisi guru di tengah dunia pendidikan kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Nitko, A.J. (1996). *Curriculum based assessment*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Porter, A.C., Polikof, M.S., & Smithson. (2009). Is there a de facto national intended curriculum? evidence from state content standars. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 31, 238-268.
- Hidayat, Sholeh. (2013, 13 Mei ). Kesiapan guru menyongsong kurikulum 2013. Kampus.
- Stufflebeam D. L. & Skinfield A.J. (1984). *Sistematic evaluation*. United States of America: Kluwer Nijhoff Publishing.
- Worthen, B.R. & Sanders, R.S (1973). *Educational evaluation: theory and practice*. Worthington, ohio: Charles A. Jones Publishing Company.